

ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. B DENGAN SKIZOFRENIA MELALUI TERAPI AKTIVITAS TERJADWAL RUMAH SAKIT JIWA

Wulida Litaqia^{1*}, Devi Harmita², Dikki Saputra³

^{1,2,3}Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Indonesia
Jalan Prof Dr H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat, 78124

*Pos-el penulis koresponden: wulidalitaqia@ners.untan.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan halusinasi pada klien skizofrenia masih menjadi tantangan penting dalam keperawatan jiwa karena berdampak pada fungsi sehari-hari dan keamanan klien. Salah satu intervensi yang digunakan untuk membantu klien mengontrol halusinasi adalah terapi aktivitas terjadwal yang mengarahkan klien pada aktivitas bermakna dan terstruktur. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan terapi aktivitas terjadwal terhadap penurunan tingkat halusinasi pada klien skizofrenia di bangsal K Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada satu klien dengan diagnosis skizofrenia yang mengalami halusinasi di bangsal K Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pemeriksaan fisik, dan observasi, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan deskriptif analisis kasus yang memfokuskan pada penerapan terapi aktivitas terjadwal. **Hasil:** Penerapan terapi aktivitas terjadwal pada klien menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, disertai peningkatan kemampuan klien dalam mengenali, mengalihkan, dan mengontrol halusinasi melalui keterlibatan dalam aktivitas yang terstruktur. Klien tampak lebih terarah, kooperatif, dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas yang adaptif. **Kesimpulan:** Terapi aktivitas terjadwal berkontribusi positif dalam menurunkan gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan coping klien skizofrenia. Temuan ini menguatkan pentingnya penerapan intervensi keperawatan berbasis aktivitas terstruktur dalam praktik keperawatan jiwa di ruang rawat inap untuk mendukung stabilitas kondisi dan kemandirian klien.

Kata Kunci: aktivitas terstruktur, halusinasi auditif, keperawatan jiwa, rehabilitasi psikososial, terapi perilaku

Abstract

Background: Hallucinations in clients with schizophrenia remain a significant challenge in psychiatric nursing, as they adversely affect daily functioning and client safety. Scheduled activity therapy is a nursing intervention designed to help clients manage hallucinations by engaging them in meaningful and structured activities. This study aimed to examine the implementation of scheduled activity therapy in reducing the level of hallucinations among clients with schizophrenia in Ward K of the West Kalimantan Provincial Mental Hospital. **Methods:** This study employed a descriptive case study design involving a client diagnosed with schizophrenia who experienced hallucinations in Ward K of the West Kalimantan Provincial Mental Hospital. Data were collected through interviews, physical examinations, and direct observations, then analyzed and presented descriptively with a focus on the implementation of scheduled activity therapy. **Results:** The implementation of scheduled activity therapy resulted in a decrease in the frequency and intensity of hallucinations. The client demonstrated improved ability to recognize, redirect attention from, and control hallucinatory experiences through participation in structured activities. In addition, the client appeared more focused, cooperative, and able to utilize free time through adaptive activities. **Conclusion:** Scheduled activity therapy contributes positively to the reduction of hallucinatory symptoms and enhances coping abilities in clients with schizophrenia. These findings highlight the importance of structured activity-based nursing interventions in inpatient psychiatric settings to support client stability and independence.

Keywords: structured activities, auditory hallucinations, psychiatric nursing, psychosocial rehabilitation, behavioral therapy



Pendahuluan

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi yang disebabkan stimulus yang sebenarnya itu tidak ada (Sulaiman, 2023). Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana klien mendengar suara-suara terutama suara-suara orang, biasanya klien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Wulandari & Pardede, 2022). Selain itu, seseorang yang mengalami halusinasi khususnya halusinasi pendengaran, biasa bertengkar atau berbicara dengan suara-suara yang dia dengar, bisa juga berbicara keras seperti menjawab pertanyaan seseorang, kemudian dapat berakibat melukai diri sendiri maupun orang lain (Hani, M *et al.*, 2023). Penanganan atau perawatan intensif perlu diberikan agar klien dengan halusinasi tidak melakukan tindakan yang tidak membahayakan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Terjadinya halusinasi dapat menyebabkan klien menjadi menarik diri terhadap lingkungan sosialnya, sehingga seseorang akan semakin jauh dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Rezki *et al.*, 2013).

Menangani atau mengontrol halusinasi bisa dilakukan dengan manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi merupakan suatu perawatan secara integritas baik dari aspek psikofarmakologi maupun aspek psikososial seperti penatalaksanaan, dapat dilakukan dengan strategi pelaksanaan (SP) (Puspitasari & Astuti, 2024). Menangani atau mengontrol halusinasi dapat dilakukan kepada klien secara langsung melalui empat cara, yaitu menghardik halusinasi dan bercakap-cakap dengan orang lain atau sanak saudara dan kerabat, serta melakukan aktivitas yang telah terjadwal, mengonsumsi obat secara teratur (Wijayati *et al.*, 2019). Salah satu mengontrol halusinasi yang dilatihkan kepada klien adalah melakukan aktivitas harian terjadwal. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi risiko halusinasi kembali muncul dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang terjadwal (Kristiadi *et al.*, 2017).

Terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai implementasi manajemen waktu sederhana menggunakan daftar aktivitas harian sebagai alat bantu praktis untuk klien skizofrenia di Indonesia. Studi kasus Hernandi (2020) dan Kristiadi *et al* (2017) menunjukkan efektivitas jadwal harian pada klien dengan halusinasi dapat membantu dalam mengontrol timbulnya halusinasi dengan cara mengurangi waktu luang klien yang diisi dengan berbagai kegiatan yang sudah disusun dengan membuat jadwal sehingga adanya perubahan intensitas halusinasi dan pengikatan kemampuan klien secara mandiri, namun penelitian kuantitatif terkontrol masih terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmojo & Fatimah (2023) yaitu klien dengan halusinasi pendengaran dapat mengenal halusinasi yang dialami dan dapat mengontrol serta mengurangi intensitas halusinasi pendengaran dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Nikmah & Mariyati (2023) yaitu terdapat perubahan pada klien sebelum dan sesudah diberikan aktivitas terjadwal, sehingga didapatkan kesimpulan terdapat pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi pada klien di RSJ selama 4 hari berturut-turut, tetapi belum menguraikan mekanisme manajemen waktu spesifik yang berkontribusi terhadap *outcome*.

Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan panduan praktis manajemen waktu berbasis daftar aktivitas harian terstruktur untuk perawat jiwa dalam mengelola halusinasi pendengaran. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi strategi pelaksanaan terukur yang mengintegrasikan prinsip *evidence-based practice* dengan konteks pelayanan keperawatan Indonesia.



Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan penerapan terapi aktivitas terjadwal dalam manajemen halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia. Asuhan keperawatan dilaksanakan mengikuti proses keperawatan jiwa yang mencakup pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 sampai 27 Mei 2022 di ruang rawat inap RSJ. Sampel penelitian adalah Ny. B dengan diagnosis medis Skizofrenia, dipilih secara *purposive* berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mengikuti asuhan keperawatan.

Instrumen yang digunakan adalah lembar pengkajian keperawatan jiwa standar, skala halusinasi sederhana untuk mengukur frekuensi dan intensitas, serta daftar aktivitas harian terjadwal yang disusun sesuai kebutuhan klien. Pengkajian dilakukan melalui wawancara klinis dan observasi perilaku. Prosedur meliputi: (1) pengkajian *baseline* hari pertama; (2) diagnosa dan perencanaan jadwal individu; (3) implementasi aktivitas terjadwal selama tiga hari berturut-turut; (4) evaluasi *outcome* pada hari terakhir. Aktivitas harian mencakup rutinitas bangun pagi, mandi, makan, kegiatan ringan, dan evaluasi malam hari. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, difokuskan pada pengurangan intensitas halusinasi dan peningkatan kepatuhan terhadap jadwal.

Persetujuan etik diperoleh dari kepala ruang rawat inap. Kerahasiaan dijaga dengan menggunakan inisial Ny. B dan *informed consent* dari klien serta keluarga sebelum asuhan dimulai.

Hasil

Klien Ny. B, usia 47 tahun, perempuan, menikah, beragama Buddha, datang ke Instalasi Gawat Darurat RSJ tanggal 23 Mei 2022 diantar keluarga dengan keluhan perilaku aneh, sulit tidur, putus obat, marah-marah, dan halusinasi pendengaran berupa suara bisikan malam hari. Klien melaporkan halusinasi muncul 3-4 kali per hari, terutama malam hingga subuh, dengan perintah menjadi kader partai dan menjalankan puasa seperti umat Muslim. Respons klien terhadap halusinasi berupa kesal dan menampar kepala sendiri.

Riwayat pengobatan menunjukkan klien sudah 4 kali rawat inap akibat putus obat. Klien melaporkan kepatuhan minum obat selama di rumah sakit, namun di rumah sering putus obat karena kurangnya dukungan keluarga. Penolakan sosial dari lingkungan sejak usia 30 tahun menyebabkan klien tidak melanjutkan terapi, cenderung menyendiri, dan halusinasi kambuh.

Intervensi keperawatan yang digunakan yaitu Terapi Aktivitas Terjadwal. Hasil evaluasi selama 5 kali pertemuan didapatkan terjadi penurunan gejala halusinasi yang muncul pada klien dengan hasil data subjektif: klien mengatakan suara bisikan sudah mulai berkurang terutama saat klien sibuk melakukan kegiatan. Data objektif menunjukkan klien tampak lebih tenang, tidak banyak melamun dan bicara sendiri, klien juga tampak lebih aktif dalam kegiatan rehabilitasi di rumah sakit..

Pembahasan

Penerapan terapi aktivitas terjadwal pada Ny. B (47 tahun) dengan diagnosa keperawatan Perubahan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran menghasilkan penurunan gejala secara signifikan. Laporan subjektif klien bahwa "suara bisikan sudah berkurang terutama saat sibuk kegiatan" didukung observasi objektif berupa ketenangan, berkurangnya lamunan dan bicara sendiri,



serta peningkatan partisipasi rehabilitasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nikmah & Mariyati (2023) yang melaporkan perubahan perilaku klien setelah aktivitas terjadwal selama 4 hari di RSJ, mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini dalam mengurangi halusinasi pendengaran.

Hernandi (2020) melalui studi kasus serupa menemukan bahwa pengisian waktu luang dengan jadwal terstruktur meningkatkan kemandirian klien dalam mengontrol halusinasi. Mekanisme utama adalah distraksi kognitif yang mengurangi vulnerabilitas terhadap stimulus halusinasi, sebagaimana dijelaskan Mustopa *et al.*, (2021) dalam terapi okupasi waktu luang yang mengubah pola halusinasi pendengaran. Penelitian serupa Fajariyah & Firmansyah (2023) terletak pada *activity daily living* yang mempercepat pemulihan halusinasi melalui jadwal berkelanjutan. Keunikan studi ini adalah aplikasi sederhana daftar harian yang dapat direplikasi di fasilitas keperawatan primer dengan sumber daya terbatas, berbeda dengan terapi okupasi formal yang memerlukan fasilitas khusus.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi aktivitas terjadwal dalam kurikulum pendidikan keperawatan jiwa Diploma III / Strata 1 sebagai intervensi mandiri perawat. Secara praktik, lembar jadwal harian dapat distandarisasi sebagai bagian SOP RSJ. Kebijakan rumah sakit jiwa direkomendasikan memasukkan indikator kepatuhan jadwal sebagai parameter kualitas asuhan.

Keterbatasan penelitian meliputi desain studi kasus tunggal sehingga generalisasi terbatas, kurangnya kontrol variabel farmakoterapi, dan observasi jangka pendek (4 hari). Penelitian lanjutan diperlukan dengan desain *quasi*-eksperimental dan *follow-up* untuk mengukur keberlanjutan efek.

Kesimpulan

Penerapan terapi aktivitas terjadwal pada klien Ny. B dengan halusinasi pendengaran menghasilkan penurunan signifikan intensitas gejala, ditunjukkan oleh laporan subjektif berkurangnya suara bisikan saat sibuk beraktivitas dan observasi objektif berupa ketenangan, hilangnya lamunan serta bicara sendiri, dan peningkatan partisipasi rehabilitasi. Intervensi sederhana berbasis jadwal harian selama empat hari terbukti efektif sebagai manajemen non-farmakologis dalam mengontrol halusinasi skizofrenia.

Aktivitas terstruktur secara konsisten mengurangi waktu luang yang menjadi pemicu utama halusinasi, sekaligus meningkatkan kemampuan klien mengenali dan mengelola gejala secara mandiri. Pendekatan ini mendukung tujuan asuhan keperawatan jiwa untuk pemulihan fungsional klien dalam konteks pelayanan rumah sakit jiwa.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup uji efektivitas dengan desain kuasi-eksperimental dan evaluasi keberlanjutan efek setelah klien pulang, guna memperkuat *evidence base* intervensi aktivitas terjadwal dalam praktik keperawatan jiwa Indonesia.

Conflict of interest statement

Tidak ada konflik kepentingan terkait penelitian dan publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba.

Referensi

Atmojo, B. S. R., & Fatimah, W. N. (2023). Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

- Yang Terjadwal. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11, 11–18. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10663/pdf>
- Fajariyah, N., & Firmansyah, M. (2023). *PENERAPAN TERAPI ACTIVITI DAILY LIVING PADA PASIEN DENGAN HALUSINASI DI PUSKESMAS GERBANG RAYA KOTA TANGERANG* (pp. 51–60). PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. https://conference.upnvj.ac.id/index.php/senabdimas/article/download/2394/1806?__cf_chl_tk=O3dKe20.SLujOr2cgVbfeiHMBciY5B0vZythqck4oI8-1769477669-1.0.1.1-devlC2.aCh0vCUpiftUFsGFvoSFg5KiltRAIA4ZcYDU
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *LINK Jurnal*, 19(2), 102–106. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Hernandi, B. (2020). *Penerapan Aktivitas Terjadwal pada Klien dengan Gangguan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1* [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2581>
- Kristiadi, Y., Rochmawati, H. D., & Sawab. (2017). PENGARUH AKTIVITAS TERJADWAL TERHADAP TERJADINYA HALUSINASI DI RSJ DR AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH. In *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*.
- Mustopa, R. F., Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i1.1580>
- Nikmah, F. H., & Mariyati. (2023). *PENERAPAN TINDAKAN KEPERAWATAN GENERALIS UNTUK MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN GANGGUAN JIWA*. Proceeding Widya Husada Nursing Conference. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/whnc/article/view/559/519>
- Puspitasari, L., & Astuti, A. P. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1). <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Rezki, D., Dan, A., & Anwar, Z. (2013). Relaps Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01). <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1357>
- Sulaiman, Y. (2023). Presepsi Sensori dengan Halusinasi Penglihatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(Vol. 6 No. 1 (2023): Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan). <https://doi.org/https://doi.org/10.56467/jptk.v6i1.55>
- Wijayati, F., Nurfantri, N., Devi, C., & Putu, G. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1). <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86>
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2022). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan, Riskesdes 2018*, 1–49. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8cye4>

